

BAB V

KESIMPULAN

Dari pembahasan mulai dari bab 1 hingga bab 4 yang telah tertulis diatas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan. Jepang pada awal Perang Dunia Kedua telah memperlihatkan kekuatannya dengan menduduki sebagian besar Tiongkok dan Semenanjung Korea, tak hanya itu saja beberapa negara di kawasan Asia terutama Asia Tenggara tak lepas dari kekuatan militer Jepang termasuk Indonesia. Akan tetapi kekalahan Jepang pada Perang Dunia II pada tahun 1945 dengan dijatuhkannya bom atom oleh sekutu di kota Hiroshima dan Nagasaki mengakibatkan Jepang menyerah kepada sekutu dan membawa banyak perubahan bagi Jepang dimasa yang akan datang.

Kekalahan telak pasca hancur leburnya kota Hiroshima dan Nagasaki akibat bom atom tersebut tentunya membawa dampak bagi Jepang, seperti masuknya musuh ke Jepang yang membawa berbagai macam pengaruh baik sosial serta budaya, dan memunculkan rasa traumatik terhadap perang. Sebagai negara yang kalah dalam Perang Dunia II tentu saja Jepang di awal masa-masa perang mengalami keterpurukan dalam bidang pertahanan dan ekonomi, bahkan untuk meulihkan kondisi Jepang pasca perang Jepang berada dibawah SCAP.

Konstitusi 1947 yang merupakan landasan dasar dari Jepang ternyata membawa tindakan yang dilematis bagi Jepang, dimana Jepang menghadapi ancaman nyata dari uji coba nuklir Korea Utara, trauma akan akibat senjata nuklir yang telah membuat Jepang porak poranda, membuat Jepang harus bertindak

untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman nyata uji coba senjata yang dilakukan oleh Korea Utara. Dalam upaya untuk mengatasi tindakan uji coba senjata yang dilakukan oleh Korea Utara, Jepang menggunakan dua strategi yang terdapat dalam *balance of power* yaitu berupa *hard balancing* dan *soft balancing* dalam menghadapi Korea Utara. Dengan *hard balancing* Jepang mencoba untuk kembali menjadi sebuah negara normal yang memiliki militer yang dapat bergerak diluar Jepang, dan tidak hanya berfungsi sebagai pasukan bela diri, tetapi juga sebagai pasukan perdamaian dunia, dimana langkah tersebut diawali dengan mengamandemen Konstitusi Jepang terutama pasal 9 yang melarang Jepang untuk melakukan tindakan-tindakan berbaur militer di luar Jepang, dengan diamandemennya Konstitusi 1947 pasal 9 tersebut secara tidak langsung Jepang juga dapat meningkatkan kapasitas militernya dengan membeli peralatan tempur atau alutista serta mengembangkan program *Ballistic Missile Defence* dengan kedok sebagai bentuk dari pertahanan Jepang dalam menghadapi ancaman berupa rudal baik dari Korea Utara. Jepang juga menggunakan *soft balancing* dalam menghadapi tindakan profokatif yang dilakukan oleh Korea Utara dengan cara, Jepang kembali memperkuat aliansinya dengan Amerika Serikat baik untuk membuka *hard balancing* dengan Amerika Serikat yang diwujudkan dengan melakukan penelitian serta pengembangan terhadap pertahanan rudal balistik, pembelian alutista Amerika Serikat oleh Jepang, selain itu dengan memperkuat aliansi antara Jepang dengan Amerika Serikat sebagai sarana dalam mewujudkan perdamaian dunia seperti yang di cita-citakan Jepang dengan bekerjasama bersama Amerika Serikat, selain memperkuat aliansinya kembali bersama

Amerika Serikat, Jepang sadar bahwa masalah kawasan tidak bisa dilakukan hanya oleh dua negara, tetapi diperlukan kerjasama secara regional di mana antara satu negara dengan negara lain saling berdekatan baik secara geografis maupun kepentingan, disini Jepang juga melakukan penataan kembali hubungan Jepang dengan negara-negara tetangganya yang berada di kawasan Asia timur khususnya Tiongkok dan Korea Selatan.